

STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Winda Yulfamita Rahman, S. Pd.
Wakil Kepala Sekolah SDS Muhammadiyah 4 Jakarta
winda.yulfamita@gmail.com

Abstrak: Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu, diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari.

Kata kunci : strategi pembelajaran, kontekstual

CONTEXTUAL LEARNING STRATEGY

Abstract: *Contextual learning strategy (Contextual Teaching Learning) is a holistic learning process that aims to make students understand meaningful teaching materials that are associated with real life contexts, both related to the personal environment, religion, social, culture, economy, and so on, so that participants students can acquire knowledge and skills that can be applied and transferred from one problem context to another. Learning in the context of CTL is not just listening and taking notes, but learning is a process of firsthand experience. Through this experienced process, it is hoped that the development of students will occur in its entirety which not only develops in cognitive aspects, but also affective and psychomotor aspects. Learning through CTL is expected that students can find the material being studied themselves.*

Keywords: *learning strategies, contextual*

PENDAHULUAN

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bagi kita yang aktif dalam pendidikan, khususnya pembelajaran di kelas, banyak sekali pertanyaan yang hingga saat ini belum terjawab. Pertanyaan-pertanyaan ini berkisar pada masalah pembelajaran, antara lain bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan konsep kepada peserta didik agar mereka dapat mengingat informasi dan mempraktikkan apa yang telah guru sampaikan kepada mereka? Bagaimana seorang guru dapat mengomunikasikan pembelajaran secara efektif? Serta bagaimana masing-masing kegiatan belajar mengajar dapat dipahami sebagai bagian yang saling terkait?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut cukup beralasan, karena berbagai fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan. *Pertama*, mayoritas peserta didik di sekolah tidak dapat membuat hubungan antara apa yang

mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan diaplikasikan. *Kedua*, peserta didik menghadapi konsep akademik saat mereka diajar dengan metode tradisional, padahal mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep ketika berhubungan dengan dunia kerja nantinya. *Ketiga*, peserta didik telah diharapkan untuk membuat sendiri hubungan-hubungan itu, di luar kegiatan kelas.

Berangkat dari landasan tersebut, maka dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan sinyal dalam implementasinya penggunaan strategi dengan menekankan pada aspek kinerja peserta didik (*contextual teaching learning*). Jadi, dalam hal ini fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator, peserta didik lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual, bukan tekstual.

Contextual teaching learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika, pertama-tama diusulkan oleh Jhon Dewey. Pada 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan

metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman peserta didik. Perkembangan pemahaman yang diperoleh selama mengadani telaah pustaka menjadi semakin jelas, bahwa CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak “praktik yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua peserta didik (Al Tabany, 2014 : 139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah pada kajian ini dapat di rumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah konsep strategi pembelajaran kontekstual?”

Pembahasan

1. Pandangan Belajar Menurut Pendekatan Kontekstual

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico (Suparno, 1997). Vico mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar manakala ia mampu menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu, pengetahuan tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini, proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak nampak, seperti emosi, minat,

motivasi, dan kemampuan atau pengalaman (Sanjaya, 2014: 257).

Belajar menurut pendekatan kontekstual tidak hanya menghafal, tetapi juga mengalami, dan harus mengkonstruksikan pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan fakta-fakta yang integral, dan sekaligus dapat dijadikan keterampilan yang dapat diaplikasikan. Dalam hal ini, peserta didik harus memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi situasi baru dan dibiasakan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Belajar secara kontinyudapat membangun struktur otak sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang diterima.

Dalam hal ini, lingkungan belajar juga turut memengaruhi proses belajar. Belajar yang efektif harus berpusat pada peserta didik, sehingga memahami bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Kerja sama antarpeserta didik juga merupakan hal utama dalam menumbuh-kembangkan kebiasaan *sharing* dalam *team learning* (Suhana, 2014 : 67 – 68).

2. Teori yang Melandasi CTL

Beberapa teori yang melandasi pembelajaran kontekstual, di antaranya:

a. *Knowledge-Based Constructivism*

Teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami. Di mana peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran

- b. *Effort-Based Learning*
Teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik untuk memiliki komitmen terhadap belajar.
- c. *Socialization*
Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran.
- d. *Situated Learning*
Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks dalam rangka mencapai tujuan belajar.
- e. *Distributed Learning*
Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian dari proses pembelajaran, yang di dalamnya harus ada terjadinya proses berbagi pengetahuan dan bermacam-macam tugas.

3. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Ada tiga konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual (Sanjaya, 2014 : 255-256). *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan

tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukuan untuk ditumpuk di otak kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL (Sanjaya, 2014 : 256), yaitu:

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh (Sanjaya, 2006) adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam peserta didik, sehingga akan tampak perubahan perilaku peserta didik tersebut.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan konsepnya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL, yaitu: a). Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. b). Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang

diamali, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan masalah, dan sebagainya. c). Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah peserta didik akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. d). Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus akan tetapi sesuai dengan kemampuan peserta didik. e). Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan peserta didik.

4. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional seperti yang banyak diterapkan di sekolah sekarang ini, antara lain:

- a. CTL menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Dalam pembelajaran CTL, peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, peserta didik lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara *real*. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman. Sedangkan dalam konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir dari pembelajaran CTL adalah kepuasan diri. Sedangkan dalam konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.

- f. Dalam CTL, tindakan dibangun atas kesadaran diri sendiri. Sedangkan, dalam konvensional tindakan didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya hanya untuk mendapatkan nilai.
- g. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Sedangkan, dalam konvensional tidak demikian.
- h. Dalam CTL, peserta didik bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan, dalam konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Dalam CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan, dalam konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- j. Dalam CTL, keberhasilan peserta didik dapat diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi dan sebagainya. Sedangkan, dalam konvensional keberhasilan pembelajaran hanya diukur dengan tes saja.

Beberapa perbedaan pokok di atas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri, baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya.

5. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Suatu kelas dapat dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, peserta didik mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Untuk itu, dapat disimpulkan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:

- a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk uji data hasil temuan mereka di lapangan.
- d. Materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

2. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan representasi peserta didik. Dengan demikian pembelajaran kontekstual potensial diterapkan di lapangan.
- b. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memusatkan perhatian kepada peserta didik, dan diharapkan dilakukan para guru di sekolah untuk mencapai kompetensi seperti termuat dalam kurikulum 2004. Oleh karena itu guru harus berupaya menyesuaikan tradisi mengajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Upaya guru ini harus didukung oleh banyak pihak seperti pihak sekolah, orang tua, dan pemegang kebijakan.
- c. Menerapkan pembelajaran kontekstual bukan hal yang mudah bagi guru maupun peserta didik, oleh karena itu agar pelaksanaan pembelajaran kontekstual berhasil dengan baik, guru perlu meningkatkan kemampuannya dengan menguasai pendekatan-pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dan guru sebagai fasilitator yang tetap mengontrol jalannya pembelajaran

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, Wina. 2014. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suhana, Cucu. 2014. **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: PT Refika Aditama.